

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI, DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan informasi baik melalui internet maupun hasil bacaan dari berbagai perpustakaan di Perguruan Tinggi kaitannya dengan penulisan/penelitian skripsi, tesis, maupun disertasi yang berhubungan dengan kajian pragmatik dalam Alquran, ditemukan beberapa hasil. Meski demikian, hasil penelitian tersebut bervariasi khususnya dalam hal pembatasan aspek kajian maupun ayat dalam Alquran.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang perlu diungkap dalam disertasi ini adalah; Mardian (2005) dalam hasil kajiannya yang berjudul “Tafsir Kontekstual Alquran”. Ia membahas tentang metode penafsiran kontekstual Alquran yang mencakup tiga tahap. Pertama, pendekatan historis untuk menemukan makna teks Alquran dalam bentangan karir dan perjuangan nabi. Kedua, pembedaan antara ketetapan legal dengan sasaran dan ketentuan Alquran. Ketiga, pemahaman dan penetapan sasaran Alquran dengan memperhatikan latar sosiologisnya. Pendekatan historis yakni seseorang harus memahami arti atau makna suatu pernyataan tertentu dengan mempelajari situasi atau problem historis dimana pernyataan tersebut merupakan suatu jawabannya. Sebelum mempelajari teks-teks spesifik dalam situasi spesifiknya, harus dilakukan suatu kajian umum mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat-istiadat, pranata-pranata, bahkan kejadian menyeluruh tentang kehidupan di Arabia pada saat kehadiran Islam khususnya yang berada di sekitar Makkah. Langkah berikutnya, yaitu menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial yang dapat ‘disarikan’ dari teks-teks spesifik Alquran dalam latar belakang sosio-historis. Selama proses ini, perhatian harus diarahkan kepada tujuan ajaran Alquran sebagai suatu keseluruhan sehingga setiap arti tertentu yang dipahami, setiap hukum yang dinyatakan, dan setiap tujuan yang dirumuskan akan koheren dengan lainnya.

Muhsin (2007) dalam kajiannya berjudul “Kisah-kisah Alquran dalam Perspektif Ilmu Sejarah” menyatakan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur`an merupakan salah satu aspek dari lima aspek pokok yang ada di dalamnya. Empat aspek isi kandungan Alquran yang lain adalah masalah tauhid, ibadah, janji dan ancaman, serta jalan menuju kebahagiaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur`an memiliki nilai yang sangat penting dalam kaitannya dengan fungsi dan tujuan diturunkannya Al-Qur`an. Di antara nilai penting yang dapat dipahami dari pengungkapan pesan-pesan moral Al-Qur`an dalam bentuk kisah tersebut adalah berkaitan dengan efektivitas realisasi fungsi dan tujuan turunnya Al-Qur`an itu sendiri. Meskipun yang ingin disampaikan dalam kisah-kisah Al-Qur`an tersebut pesan moralnya, bukan semata-mata materi kisahnya, tetapi Al-Qur`an tetap menjamin akurasi informasi kisah-kisah yang disampaikan itu. Hal ini juga berkaitan erat dengan tujuan penyampaian pesan-pesan Al-Qur`an dalam bentuk kisah-kisah, antara lain adalah untuk memperlihatkan kemu`jizatnya dan kebenaran risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. Dalam kaitan inilah dapat dipahami mengapa sebagian ayat-ayat Al-Qur`an diturunkan dalam bentuk kisah-kisah dari peristiwa masa lampau yang secara historis pernah terjadi dalam panggung kehidupan manusia, dan tidak mungkin seorang yang tidak pandai baca tulis seperti Nabi Muhammad s.a.w dapat menguasai pengetahuan sejarah yang banyak dan sulit-sulit itu, jika tidak karena wahyu Tuhan.

Azis (2008) dalam jurnal *Adabiyat* menulis tentang “Tuturan Langsung dan Tidak Langsung dalam Alquran”. Dia mengelompokkan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif yang digunakan secara tidak konvensional. Dikatakannya bahwa bahasa selalu mengandung dua makna yakni makna denotatif dan makna konotatif yang tergantung pada pengaruh yang ditimbulkan pada pembaca. Dalam tulisan tersebut, Azis memaparkan contoh-contoh makna denotatif dan konotatif dalam Alquran berdasarkan jenis-jenis kalimatnya. Hasil kajiannya menunjukkan adanya kalimat interogatif dan kalimat imperatif yang diungkapkan secara denotatif dan konotatif.

Purnawan (2009) menulis tesis dengan judul “Tuturan Direktif dalam Alquran: Kajian Pragmatik terhadap Ayat-ayat Hukum.” Penelitian ini bertujuan untuk membahas pemakaian bahasa dalam Alquran dari perspektif pragmatik,

yaitu membahas tindak tutur direktif dalam Ayat-ayat Hukum. Pembahasan meliputi modus tuturan direktif yang digunakan, maksud tutur, konteks tutur, dan fungsi pemakaian tindak tutur direktif. Metode dalam analisis data adalah metode kontekstual dengan menggunakan teori dalam kajian pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan direktif Ayat-ayat Hukum menggunakan modus tuturan direktif langsung dan modus tuturan direktif tidak langsung. Penggunaan tuturan direktif langsung meliputi (1) Modus Imperatif, (2) Modus Imperatif Bersyarat, dan (3) Modus Imperatif dengan Peringatan. Sementara penggunaan direktif tidak langsung terdiri atas (1) Tuturan Deklaratif tak Berpenanda, (2) Tuturan Pernyataan Keharusan, (3) Tuturan Pernyataan Kebolehan, dan (4) Tuturan Himbauan. Masing-masing tuturan melibatkan aspek konteks tutur serta maksud tutur yang berbeda-beda. Pada gilirannya kedua aspek tersebut juga dapat mempengaruhi fungsi pemakaian tuturan direktif. Dari aspek fungsi pemakaiannya, tuturan direktif Ayat-ayat Hukum terdiri dari (1) fungsi memerintah, (2) fungsi melarang, (3) fungsi mewajibkan, (4) fungsi mengharamkan, (5) fungsi membolehkan, dan terakhir (7) fungsi menunjukkan cara.

Maimunah (2009) melakukan penelitian dengan judul “Kajian Pragmatik Penggunaan Bentuk Pertanyaan dalam Alquran Terjemahan Departemen Agama.” Tujuan umum penelitian ini adalah mengkaji dan memeriksa penggunaan bentuk pertanyaan dalam terjemahan Alquran. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut. Bentuk pertanyaan perihail dan bentuk pertanyaan ya-tidak. Pertanyaan perihail ditandai oleh kata ganti tanya tanpa partikel –kah (apa, mengapa, kenapa, bagaimana, siapa, darimana, dan betapa) dan kata ganti tanya berpartikel –kah (apakah, bagaimanakah, siapakah, mengapakah, bilakah, kapankah, manakah, dimanakah, dan berapakah). Sementara itu, pertanyaan ya-tidak ditandai oleh kata tanya dan partikel –kah. Dari aspek fungsi, partikel –kah menduduki fungsi predikat dan adverbial. Partikel –kah yang menduduki fungsi predikat melekat pada kategori nomina, verba, bentuk ingkar, adjektiva, sedangkan yang menduduki fungsi adverbial melekat pada kategori pewatas.

Lasmana (2015) menulis tentang “Tafsir Fenomenologi Simbolik Alquran”. Ia meneliti tentang tafsir fenomenologi Alquran yang dikembangkan

oleh Lukman Albdul Qohar Sumabrata. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa reinterpretasi dan pembaharuan yang ditawarkan dalam metode penafsiran ini terletak pada aspek pemahaman mengenai “makna esensial. Bagi Lukman A.Q. Sumabrata, sebuah “makna esensi” akan mempengaruhi makna formal. Dalam pengertian al-Qur’an, Lukman berpendapat bahwa makna esensial dari al-Qur’an adalah manusia atau alam semesta. Berdasarkan pengertian ini, maka dapat kita pahami bahwa makna formal al- Qur’an menunjuk pada tulisan atau sandi tertulis yang memiliki hubungan dengan manusia dan alam semesta.

Siregar (2012) menulis “exploring methodological aspects of linguistic in the quran and its tafsir”. Tulisan ilmiahnya ini bertujuan mendiskusikan metode interpretif dan hubungan dialektika terhadap teks Al- Qur’an dan konteks linguistik Al-Qur’an. Teks Quran bisa dipahami dan diinterpretasikan melalui konteks linguistik. Sebagai teks, Alquran menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan isinya. Namun, memahami Alquran berbeda dengan karya sastra lainnya dan teks lainnya dalam hal karakteristik dan fungsi khusus. Keistimewaan ini disebabkan oleh karakter esensi linguistik dalam Al-Qur'an yang memiliki fungsi berbeda dari orang lain dalam komunikasi antar manusia. Perbedaan ini bergantung pada makna akhir dan universal, fungsi tertentu, dan di luar waktu dan tempat. Jika studi linguistik Al-Qur'an hanya mengandalkan prinsip linguistik dalam menafsirkan makna Al-Qur'an, maka akan menghadapi banyak kesulitan dan keterbatasan. Keterbatasan simbol linguistik juga dapat dilihat dalam penggunaan kata ganti "Dia" atau "Kita" untuk Tuhan. Secara semantik dan gramatikal mengacu pada arti fisik jamak atau tunggal. Namun, ini mengacu pada makna metaforis, bukan makna fisik.

Ibrahim (2014) menulis “hermeneutika teks:sebuah wacana dalam metode tafsir alquran?”. Hermeneutika merupakan sebuah fenomena baru dalam kajian Alquran. Masih terdapat sikap pro dan kontra yang cukup kuat antara kelompok dan aliran dalam masyarakat Islam. Kelompok yang pro, cenderung menyatakan bahwa keberadaan hermeneutika feminisme dalam kajian tafsir Alquran merupakan keniscayaan dari statement *al-Qur’ n li li kull zam n wa mak n*. Sedangkan kelompok yang kontra, cenderung menyatakan bahwa hermeneutika tidak pantas digunakan untuk mengkaji atau menafsirkan ayat-ayat

Alquran, karena metode tersebut bukanlah bagian dari sistem keilmuan Islam, melainkan bagian dari metode penafsiran kitab Bibel. Tulisan Ibrahim ini menyuguhkan wacana reorientasi penafsiran Alquran yang melibatkan eksistensial manusia melalui tindakan penafsiran yang relevan dengan karakter sosio-kultural masyarakat.

Dari beberapa kajian di atas dapat ditemukan bahwa penelitian tentang kisah-kisah dalam Alquran dan kajian mengenai penafsiran Alquran sudah pernah dilakukan, tetapi kajian tersebut lebih ditekankan pada penemuan pesan dari kisah yang ada dalam Alquran. Hasilnya diketahui bahwa kisah-kisah dalam Alquran memberi pelajaran yang sangat penting dan berharga bagi kehidupan manusia saat ini dan masa yang akan datang. Selain itu kajian pustaka di atas juga ditemukan hasil studi pragmatik mengenai Alquran, dimana banyak aspek dalam Alquran yang lebih bisa dipahami dengan pendekatan pragmatik. Dalam disertasi ini, kajian pragmatik khususnya tindak tutur direktif akan diteliti secara lebih mendalam mengenai kisah-kisah dalam Alquran. Hal ini sangat penting karena pesan-pesan yang terdapat ayat-ayat kisah bisa dikaji lebih rinci khususnya bagaimana Tuhan menggunakan tuturan direktif dalam ayat-ayat tersebut agar manusia bisa mengambil pelajaran darinya.

B. Kajian Teori

1. Pragmatik

Levinson (1983 : 4) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Parker dalam Rahardi (2005 : 48) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal.

Pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Bertutur adalah kegiatan yang berdimensi sosial. Seperti lazimnya kegiatan-kegiatan sosial lain, kegiatan bertutur dapat

berlangsung baik apabila para peserta pertuturan itu semuanya bersikap aktif di dalam proses bertutur tersebut. Agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan baik dan lancar, mereka harus bekerja sama. Bekerja sama yang baik di dalam proses bertutur itu merupakan unsur penting dalam peristiwa tutur.

Pragmatik mencakup kegiatan pemecahan masalah, baik dari sudut pandang penutur maupun sudut pandang mitra tutur. Bagi penutur masalahnya adalah perencanaan: “Seandainya saya ingin mengubah atau mempertahankan keadaan mental si penutur, apakah yang harus saya ucapkan agar saya berhasil?” Sedangkan bagi mitra tutur masalahnya ialah masalah interpretasi: “Seandainya penutur mengungkapkan tuturan, apakah alasan penutur yang paling masuk akal untuk mengucapkan tuturan?” Prosedur kedua jenis pemecahan masalah ini sangat berbeda satu dengan yang lain. Prosedur interpretasi mungkin merupakan prosedur ‘meta pemecahan masalah’, karena masalah yang harus dipecahkan oleh mitra tutur ialah ‘Masalah komunikasi apakah yang sedang penutur pecahkan ketika penutur mengucapkan tuturan?’ (Leech 1993: 55)

Dalam analisis kebahasaan, penjelasan pragmatik melangkah lebih jauh dari pada penjelasan tata bahasa. Meskipun jangkauannya lebih luas, di satu sisi penjelasannya lebih lemah dari pada penjelasan tata bahasa (Leech: 1993). Dikatakan lebih lemah karena bila dibandingkan dengan kaidah-kaidah tata bahasa, prinsip-prinsip pragmatik menempatkan kendala-kendala yang lemah pada perilaku bahasa yang bersifat probabilitas. Tetapi di pihak lain penjelasan pragmatik mampu menjawab pertanyaan “Mengapa” yang jauh melampaui tujuan-tujuan teori bahasa formal. Misalnya, jawaban pragmatik atas pertanyaan mengapa tuturan X yang digunakan bukan tuturan Y, karena tuturan X lebih sesuai dengan fungsi bahasa sebagai suatu sistem komunikasi. Kekurangan lain yang ada pada penjelasan tata bahasa formal adalah, selalu ada sesuatu yang tidak ter jelaskan.

Salah satu fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi. Dalam arti luas, komunikasi adalah proses transaksi dinamis yang memadatkan komunikator menjadi (*to code*) perilakunya, baik verbal maupun non-verbal, untuk menghasilkan pesan yang ia sampaikan melalui saluran tertentu guna merangsang atau memperoleh keyakinan, sikap, atau perilaku tertentu dari komunikan (Nurkamto, 1999). Berkenaan dengan fungsi bahasa, Halliday (1970)

mengelompokkan fungsi bahasa menjadi 3; *fungsi ideasional* yakni bahasa sebagai alat untuk menyampaikan dan menginterpretasi pengalaman dunia, *fungsi interpersonal* yakni bahasa sebagai sarana pengungkapan sikap penutur dan sebagai pengaruh pada sikap dan perilaku mitra tutur, *fungsi tekstual* yakni bahasa sebagai alat untuk mengkonstruksi atau menyusun sebuah teks (baik lisan maupun tulisan). Namun, Leech berpendapat bahwa Halliday cenderung ‘menggramatisasi secara berlebihan’ yakni mencari penjelasan gramatika suatu makna dan fungsi bahasa untuk menjelaskan aspek interpersonal dan aspek tekstual bahasa.

Selanjutnya Halliday (1980) menyajikan suatu konsep mengenai tata bahasa yang lebih fleksibel yakni menghubungkan fungsi-fungsi interpersonal dan tekstual dengan jenis struktur yang nondiskret yang disebut ‘prosodik’ (*prosodic*) dan ‘periodik’ (*periodic*). Dalam hal ini konsepsi yang dipegang oleh Halliday lebih dekat ke arah suatu konsepsi bahwa komponen ideasional ialah sebuah komponen gramatikal dalam arti yang ortodoks (yaitu meliputi struktur paduan [*constituent*], kaidah dan system), sedangkan komponen interpersonal dan tekstual lebih bersifat pragmatik.

Leech (1993) mengharuskan pragmatik interpersonal dan tekstual masuk ke dalam suatu pandangan fungsional mengenai bahasa secara keseluruhan. Tindak komunikasi linguistik (sebuah tuturan) digambarkan sebagai kegiatan transaksi yang terjadi pada tiga tataran yang berbeda yaitu sebagai (a) transaksi interpersonal, yang juga disebut wacana, sebagai (b) transaksi ideasional atau penyampaian pesan (*message transmission*), dan (c) transaksi tekstual atau teks. Transaksi-transaksi ini diurut sedemikian sehingga wacana mencakup pesan, dan pesan mencakup teks. Wacana merupakan keseluruhan transaksi, dan dianggap sebagai suatu usaha untuk menyampaikan daya ilokusi pada mitra tutur. Tujuan penutur dalam keadaan tertentu tercapai bila daya wacana dipahami oleh mitra tutur. Perlu digarisbawahi bahwa istilah ‘wacana’ digunakan oleh Leech bukannya ‘lokusi’ atau ‘tindak ilokusi’. Sebenarnya istilah tersebut juga tepat untuk seluruh transaksi, dan ‘wacana’ menyiratkan adanya serangkaian ilokusi.

Kutipan dari Leech tersebut selanjutnya bisa dijelaskan bahwa agar penutur dapat mencapai tujuannya, dia harus memilih suatu makna (atau isi ideasional) yang dapat menyampaikan daya yang dimaksud. Selanjutnya mitra

tutur harus melalui tahap mengolah dan menginterpretasi daya. Pesan itu sendiri harus di-ENKODE oleh mitra tutur secara sintaktik ataupun grafologis sebagai suatu teks; dan teks ini merupakan transaksi linguistik dalam bentuk fisik (yang dapat bersifat auditoris atau visual).

Tahap encode pada intinya merupakan suatu proses gramatikal yang memadankan makna dengan makna keluaran fonetis yang sesuai. Tahap ini berlangsung di bawah pengawasan prinsip-prinsip retorik tekstual, yang membantu menentukan bentuk stilistik teks dalam hal organisasi, urutan, dan sebagainya. Sama dengan retorik interpersonal, retorik tekstual juga didasarkan pada kerjasama antara penutur dan mitra tutur. Jadi, sebuah tuturan dengan ‘perilaku tekstual yang baik’ adalah tuturan yang dapat meramalkan dan membantu tugas mitra tutur dalam mengkode dan memahami teks. (Leech 1993:91)

2. Konteks dalam Pragmatik

Istilah konteks pertama kali diperkenalkan oleh Malinowski (1923) dengan sebutan konteks situasi. Malinowski menyatakan bahwa bahasa pada dasarnya berakar pada realitas budaya tertentu, yaitu kehidupan suku primitif dan adat istiadat mereka, dan bahwa bahasa tersebut tidak dapat dijelaskan tanpa acuan langsung kepada berbagai konteks ujaran verbal yang ada dalam realitas kebudayaan yang bersangkutan. Malinowski kemudian menciptakan istilah konteks situasi (*context of situation*), yang ia bedakan dari istilah konteks linguistik (*linguistic context*) (Jumanto: 2008).

Lebih lanjut Malinowski menyatakan bahwa dalam bahasa lisan maupun tulisan, sebuah kata tanpa konteks linguistik hanyalah berupa figmen tanpa arti apa-apa, sehingga pada kenyataannya dalam bahasa yang masih hidup ujaran tidak memiliki makna kecuali berada dalam konteks situasi (*Exactly as in the reality of spoken or written languages, a word without linguistic context is a mere figment and stands for nothing by itself, so in the reality of spoken living tongue, the utterance has no meaning except in the context of situation.*) Sebuah pernyataan, yang diucapkan dalam kehidupan nyata, tidak pernah terlepas dari situasi pernyataan tersebut diujarkan, karena setiap pernyataan verbal yang

diucapkan manusia memiliki tujuan dan fungsi menyampaikan pikiran atau perasaan yang terkait langsung pada saat dan situasi tertentu, dan dengan alasan tertentu diketahui oleh orang lain atau sekelompok orang lain. Pernyataan verbal tersebut dapat memiliki fungsi menjelaskan tujuan suatu tindakan bersama, atau untuk memantapkan ikatan hubungan sosial, ataupun untuk menyampaikan perasaan atau keinginan penutur. Dengan demikian, ujaran dan situasi saling terkait dan tidak terpisahkan.

Mey (1993) berpendapat bahwa konteks itu penting dalam pembahasan ketaksamaan bahasa lisan atau tulis. Mey mendefinisikan konteks sebagai **konsep dinamis dan bukan konsep statis**, yang harus dipahami sebagai lingkungan yang senantiasa berubah, dalam arti luas yang memungkinkan partisipan berinteraksi dalam proses komunikasi dan ekspresi linguistik dari interaksi mereka yang dapat dimengerti. Konteks berorientasi pada pengguna sehingga konteks dapat disangka berbeda dari satu pengguna ke pengguna lain, dari satu kelompok pengguna ke kelompok pengguna lain, dan dari satu bahasa ke bahasa lain. Mey menambahkan konteks lebih dari sekedar referen namun sebuah perbuatan/tindakan. Konteks adalah perihal pemahaman untuk apakah sesuatu itu. Konteks juga memberikan arti pragmatik yang sebenarnya dan membolehkan arti pragmatik yang sebenarnya menjadi tindak pragmatik yang sebenarnya. Konteks menjadi lebih penting tidak hanya untuk menilai referen dan implikatur yang pantas, tetapi juga dalam hubungan dengan isu pragmatik lainnya seperti tindak pragmatik dan praanggapan.

Berdasarkan pengertian yang diberikan oleh para ahli, konteks dalam kajian pragmatik dapat dijabarkan sebagai berikut. Hal pertama yang dinyatakan adalah bahwa konteks dalam pragmatik **bersifat dinamis, tidak statis**. Hal kedua disebutkan bahwa konteks dapat berwujud konteks fisik, yang meliputi latar fisik ujaran, benda-benda atau hal-hal yang terdapat dimana dan kapan tuturan itu terjadi, dan warna dan suara penutur. Konteks dapat pula berwujud *general knowledge* atau *background knowledge context*, yang meliputi (1) kondisi psikologis penutur dan mitra tutur selama interaksi berlangsung dan apa motif tuturannya, (2) variabel kekuasaan, status sosial, jarak sosial, jenis kelamin, usia penutur dan mitra tutur, dan (3) presupposisi, pengetahuan latar,

schemata, dan implikatur. Selanjutnya para ahli tersebut juga menyatakan bahwa konteks dapat juga berupa konteks linguisitik atau ko-teks.

Konsep tentang konteks telah pula disarikan oleh Jumanto (2008, 2008: 30-31) sebagai berikut: (a) Konteks adalah sebuah konsep yang dinamis, bukan statis, yang harus dipahami sebagai lingkungan atau serangkaian kenyataan dunia yang senantiasa berubah, dalam arti yang luas dan diketahui bersama oleh para partisipan, yang memungkinkan para partisipan tersebut berinteraksi dalam proses komunikasi, dan ekspresi linguistic yang digunakan dalam interaksi mereka dapat dipahami dengan baik sesuai dengan latar belakang sosiokultural tertentu; (b) Konteks mencakup referensi tekstual (koteks) dan referensi situasional. Referensi situasional lebih dulu terjadi dari pada referensi tekstual; dan (c) Konteks digunakan untuk memahami semua faktor yang berperan dalam memproduksi dan memahami tuturan dan berorientasi pada pengguna, sehingga penggunaannya dapat berbeda antarpengguna, antarkelompok pengguna, dan bahkan antarbahasa pengguna.

Lebih lanjut, Cutting (2008) menjelaskan konteks bersamaan dengan teks dan fungsi. Ketiga aspek tersebut dikaji oleh pragmatik dan analisis wacana. Konteks menurut Cutting adalah pengetahuan ihwal dunia fisik dan sosial serta faktor-faktor sosio-psikologis yang mempengaruhi komunikasi sebagaimana pengetahuan waktu dan tempat di dalam kata-kata yang dituturkan atau dituliskan. Konteks merupakan pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan petutur. Cutting membagi konteks menjadi tiga macam, yaitu konteks situasional, konteks pengetahuan latar, dan koteks. Konteks situasional berkaitan dengan situasi tempat interaksi tuturan, apakah penutur mengetahui ihwal apa yang dapat mereka lihat di sekelilingnya. Konteks pengetahuan latar berkaitan dengan apakah penutur dan petutur saling mengetahui ihwal budaya dan interpersonal. Budaya adalah pengetahuan umum yang dibawa oleh kebanyakan orang dalam pikirannya, seperti tempat tinggal. Interpersonal berhubungan dengan pengetahuan khusus dan kemungkinan pribadi ihwal sejarah penutur itu sendiri. Koteks merujuk pada konteks sebuah teks itu sendiri.

Bertolak dari paparan tersebut, diperoleh suatu pemahaman yang cukup penting bahwa konteks merupakan hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan ketika seorang pengkaji bahasa dihadapkan pada data-data pragmatik. Data-data yang bersifat pragmatik tidak mungkin dapat dianalisis dengan baik jika tidak menyertakan pemahaman yang komprehensif tentang konteksnya.

Konteks memiliki peran yang signifikan bagi teks untuk memberikan interpretasi yang mendekati ketepatan. Begitu pula untuk memahami ayat-ayat kisah dalam Alquran. Melalui konteks pula seorang pembicara/penulis menggunakan strategi-strategi tertentu atau menggunakan bentuk-bentuk linguistik tertentu untuk mengungkapkan maksud tuturan. Ketidadaan konteks atau tidak dapat dipahaminya konteks secara baik oleh pendengar/pembaca teks akan sulit untuk memperoleh interpretasi yang tepat tentang maksud tuturan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai konteks dalam mengkaji penggunaan bahasa (termasuk juga penggunaan bahasa untuk mengungkapkan ayat-ayat kisah dalam Alquran) tidak dapat diabaikan begitu saja.

Di dalam disertasi ini, konteks linguistik menjadi pertimbangan utama yakni bagaimana tindak tutur direktif di dalam suatu ayat bisa dimaknai berdasarkan konteks linguistiknya. Selanjutnya, konteks referensial diterapkan yakni bagaimana ayat tersebut diturunkan terkait dengan *asbabun nuzul*.

3. Tindak Tutur Direktif dan Jenisnya

Austin (1962:151), Searle (1980: 23), dan Leech (1983: 106) menempatkan tindak tutur direktif sebagai salah satu aspek makro tindak ilokusi. Tindak ilokusi merupakan salah satu dari pembagian tentang tindak tutur, dua yang lainnya adalah tindak lokusi dan tindak perlokusi. Tindak ilokusi berhubungan dengan apa yang dilakukan dalam tindak mengatakan sesuatu. Sementara itu, tindak lokusi hanya berhubungan dengan apa yang dikatakan dan makna yang dikatakan. Lebih jauh lagi, tindak perlokusi berhubungan dengan pengaruh yang dihasilkan dari apa yang dikatakan.

Leech (1983: 356-359) mengatakan bahwa tindak tutur direktif digunakan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Secara sintaktik tindak tutur direktif biasanya berpola '*S VERB (O) that X*' atau '*S VERB O to O*' dimana *S* sebagai Subjek dan *O* sebagai Objek (masing-masing mengacu pada penutur dan mitra tutur), dan *that X* merupakan klausa *that* yang nonindikatif, dan *to Y* adalah klausa infinitif. Lebih lanjut, tindak tutur ini oleh Leech disebut pula sebagai verba impositif untuk menghindari kerancuan istilah direktif ini dengan *direct and indirect illocutions*.

Verba yang digunakan dalam tindak tutur direktif pada umumnya dimasukkan ke dalam kategori kompetitif sebab kategori verba ini membutuhkan sopan santun yang negatif, kecuali verba direktif *mengundang* secara intrinsik memang sopan. Sub-sub tindak tutur yang digunakan sebagai penanda tindak tutur direktif adalah meminta/meminta dengan sangat, memesan, memohon/memohon dengan sangat, menganjurkan, memerintah atau memberi perintah, menuntut dan melarang.

Oleh karena itu, klausa *that* yang mengikuti verba asertif menjadi berbeda, sebab pada tindak tutur direktif klausa *that* yang nonindikatif ini mengandung subjungtif atau *modal should* karena mengacu pada suatu perintah dan bukan suatu proposisi.

Menurut Searle (1990: 358-364) tindak tutur direktif adalah bentuk tindak tutur yang merupakan usaha penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan. Oleh Searle, tindak tutur ini digambarkan ke dalam bentuk tindak tutur memerintah (*command*), menyuruh (*request*), meminta (*beg*), memohon (*plead*), mengundang (*invite*), dan menasihati (*advise*). Sedangkan Kreidler (1998:189-192) membagi tindak tutur direktif menjadi tiga jenis yakni yang berupa (1) kalimat perintah (*command*), (2) kalimat permintaan (*request*), dan (3) kalimat saran (*suggestion*).

Sehubungan dengan pendapat tersebut dan berdasarkan klasifikasi tindak ilokusi komunikatif, Bach dan Harnish (dalam Ibrahim 199: 16) membagi tindak tutur direktif (*directive utterances*) menjadi enam klasifikasi yakni (a) *requestives*; (b) *questions*; (c) *requirements*; (d) *prohibitive*; (e) *permissives*; dan (f) *advisories*. Penjelasan keenam klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

a) *Requestives*; (meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendo'a, mengajak, mendorong). Requestif maksudnya adalah mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Di samping itu, requestif mengekspresikan maksud penutur (atau, apabila jelas bahwa dia tidak mengharapkan kepatuhan, requestif mengekspresikan keinginan atau harapan penutur) sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang terekspresikan ini sebagai alasan untuk bertindak.

b) *Questions*: (bertanya, berinkuiri, menginterogasi). Dalam pengertian ini, *questions* (pertanyaan) memiliki pengertian khusus artinya bahwa apa yang dimohon adalah bahwa mitra tutur memberikan kepada penutur informasi tertentu. Terdapat perbedaan di antara pertanyaan-pertanyaan, tetapi tidak semuanya penting untuk taksonomi ilokusi, juga terdapat pernyataan ujian dan pertanyaan retorik. "Menginterogasi" juga mengandung sesuatu yang tidak terdapat dalam "menanyai", di samping itu "menguji" dan "menyelidik" keduanya tidak bisa digunakan untuk melaporkan isi pertanyaan tetapi hanya diperlukan untuk mengarahkan topiknya.

c) *Requirements*: (memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, mengintruksikan, mengatur, mensyaratkan). "Memerintah", "menyuruh", dan "mendikte", jangan sampai dirancukan dengan "memohon", meskipun permohonan dalam pengertian yang kuat. Terdapat perbedaan yang penting di antara perintah dan permohonan. Dalam memerintah, penutur mengekspresikan maksudnya sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur sebagai alasan untuk bertindak; dalam "permohonan", maksud yang diekspresikan penutur adalah bahwa mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak, dengan demikian ujaran penutur dijadikan alasan penuh untuk bertindak.

d) *Prohibitives*: (melarang, membatasi). "Melarang" atau membatasi, pada dasarnya adalah perintah/suruhan supaya mitra tutur tidak mengerjakan sesuatu. Melarang orang merokok sama halnya menyuruhnya untuk tidak merokok.

e) *Permissives*: (menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabulkan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenalkan). Seperti halnya dengan perintah dan larangan,

permissives (pemberian izin) mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan tindakan tertentu. Alasan yang jelas untuk menghasilkan pemberian izin adalah dengan mengabulkan permintaan izin atau melonggarkan pembatasan yang sebelumnya dibuat terhadap tindakan tertentu. Oleh karena itu dalam pemberian izin tampak bahwa penutur mempresumsi adanya permohonan terhadap izin itu atau mempresumsi adanya pembatasan terhadap apa yang dimintakan izin itu.

f) *Advisories* (menasihati), apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan bahwa mitratutur melakukan tindakan tertentu tetapi kepercayaan bahwa melakukan sesuatu merupakan hal yang baik, bahwa tindakan itu merupakan kepentingan mitra tutur. Penutur juga mengekspresikan bahwa mitra tutur mengambil kepercayaan tentang ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak. “Menasihati” bervariasi menurut kekuatan kepercayaan yang diekspresikan. Implikasi dari menasihati merupakan gagasan yang baik.

Dalam kehidupan sehari-hari jarang sekali orang menggunakan ujaran performatif eksplisit dalam bentuk menawarkan diri kepada seseorang untuk menawarkan diri atau menasihati. Salah satu cara untuk menawarkan atau menasihati adalah dengan cara menggunakan tindak tutur tidak langsung. Menasihati merupakan salah satu contoh tindak tutur tidak langsung yang dapat dilakukan seseorang dan penutur yakin bahwa tindakannya akan dapat mempengaruhi atau bermanfaat bagi mitra tutur. Contoh tindak tutur menasihati “Saya yakin kamu akan lebih baik lagi bila meninggalkan kebiasaan merokok” atau dengan kata lain “Saya menasihati kamu untuk tidak merokok”. Berdasarkan tuturan yang pertama, dapat dilaporkan bahwa apa yang telah terjadi dengan mengatakan “Orang itu menasihati saya untuk meninggalkan kebiasaan merokok”. Nasihat tersebut dapat mempengaruhi kepada orang lain sehingga saya harus meninggalkan kebiasaan merokok.

Berdasarkan konsep dasar teoretis di atas, dapat dirunut bahwa tindak tutur direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur direktif mengekspresikan dua hal pokok, yaitu: (a) proposisi berupa tindakan yang akan dilakukan dan ditujukan kepada mitra tutur, dan (b) mengekspresikan maksud penutur supaya tuturan yang

diekspresikan dijadikan alasan bagi mitra tutur untuk menindakkan sesuatu yang dimaksudkan dalam tuturan itu.

Berkenaan dengan ayat Alquran yang mengandung tindak tutur direktif, tindak tutur tersebut tidak selalu menggunakan satu bentuk ungkapan kata dalam menjelaskan tuturan direktif. Kata-kata di dalam teks yang menunjuk pada “haram/larangan” misalnya, kadang-kadang menggunakan ungkapan mencegah “*nahy*”, kadang-kadang dengan ungkapan yang berarti ancaman bagi pelakunya dan secara tegas diungkapkan dengan kata-kata “tidak halal” atau “haram.”

Begitu juga halnya kata-kata dalam teks yang menunjukkan “wajib” terkadang menggunakan “ancaman” bagi yang tidak mengerjakannya. Atau, dengan ungkapan “janji baik” bagi yang melakukannya. Perbuatan yang tidak disuruh dan tidak dilarang, juga tidak disertai ancaman, dosa atau pahala menunjukkan bahwa perbuatan itu mubah antara mengerjakan dan meninggalkannya.

Secara garis besar, tuturan direktif dalam Alquran bisa dikelompokkan menjadi 3 bagian utama yakni; perintah/suruhan, larangan atau perintah meninggalkan, dan pilihan mengerjakan atau meninggalkan.

1. *Amr* (perintah/suruhan)

Amr adalah suatu lafal yang digunakan oleh orang yang lebih tinggi derajatnya untuk meminta bawahannya mengerjakan suatu pekerjaan yang tidak boleh ditolak. Bentuk kata yang terdapat dalam Alquran yang meminta suatu perbuatan untuk dilakukan meliputi;

a) Bentuk *fi'il amr*.

◆↗✎🌀⚙️○💧)(☆📺👁️✂️ ☎️✂️☐➡️🔪✂️◆↗◆☐
📄 ཨྱི་རྩ་ལྷོ་མ། ◆💧✚ ○◤β&♠️😊🕒🛎️←⑨⚙️🕒

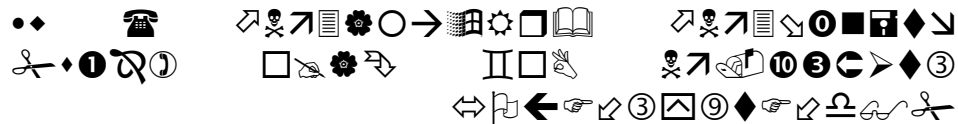
“berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan” (An-Nisa/4:4

(1) Bentuk *fi'il mu ri*.

[illegible]

“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.”(Ali Imran/3:104)

(2) *Isim fi'il amr*



“jagalah dirimu; Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk” (Al Maidah/5: 105)

(3) *Masdar pengganti fi'il*



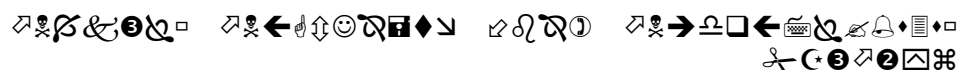
dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa (Al Baqarah/2: 83)

(4) *Kalimat berita (jumlah khabriyah)*



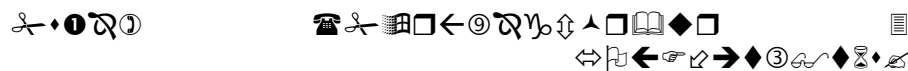
“wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru” (Al Baqarah/2:228)

(5) *Nadab* yakni menyuruh tanpa mewajibkan tetapi baik sekali bila dikerjakan.



“hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka” (An Nur/24: 33)

(6) *Irsyad*, yakni memberi petunjuk/bimbingan.



“dan ambillah saksi apabila kamu menjual beli” (Al Baqarah/2: 282)

(7) *Ib hah*, yakni boleh dikerjakan dan boleh tidak dikerjakan.



“makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah” (Al Baqarah/2: 60)

(8) *Taswiyah*, yakni menyamakan antara dikerjakan atau tidak dikerjakan.



“Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); Maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu” (At T r/52: 16)

(9) *Du’* , berarti memohon.



"Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)." (Al Kahfi/18:10)

(10) *Imtin n*, yakni menyuruh untuk menikmati



“makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu” (Al An’am/6: 142)

(11) *I’tib r*, meminta mengambil pelajaran.



“perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya”(Al An’am/6:99)

b. *An Nahy* (larangan atau perintah meninggalkan)

An nahy berarti tuntutan untuk meninggalkan perbuatan dari orang yang lebih tinggi tingkatannya kepada orang yang lebih rendah. Bentuk kata yang terdapat dalam Alquran yang meminta suatu perbuatan untuk tidak dilakukan meliputi;

(1) Larangan yang jelas.



“dan Dia melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan” (An Nahl/16:90)



“dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.” (At Taubah/9: 34)

(9) Menyifati suatu perbuatan sebagai perbuatan yang buruk.



“sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka.” (Ali Imran/3:180)

c. *At Tahyir* (pilihan mengerjakan atau meninggalkan)

Dalam hal seseorang boleh melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan, Alquran mempunyai beberapa gaya bahasa, yaitu:

(1) Lafal halal yang dihubungkan pada suatu perbuatan.



“dihalalkan bagimu binatang ternak” (Al Maidah/5: 1)

(2) Meniadakan dosa.



“tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya.” (Al Baqarah/2: 173)

(3) Meniadakan kesalahan (tidak menyalahkan).



“Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah, maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya.” (Al Baqarah/2: 158)

4. Implikatur dan Daya Pragmatik

Implikatur percakapan pada prinsipnya adalah proses penarikan kesimpulan atas suatu proposisi. Gazdar (1979: 38) menyatakan bahwa sebuah implikatur percakapan merupakan sebuah proposisi yang diimplikasikan melalui tuturan dari sebuah kalimat dalam suatu konteks, sekalipun proposisi itu sendiri bukan suatu bagian dari hal yang dinyatakan sebelumnya. Pengertian ini merujuk kepada sebuah kalimat juga bisa mengimplikasikan kalimat lain yang bukan merupakan bagian dari kalimat yang bersangkutan. Kalimat ini dinamakan implikatur. Oleh karena itu, Wijana (1996: 37) menyatakan bahwa hubungan antara kalimat yang mengimplikasikan dan kalimat yang diimplikasikan tidak menyebabkan konsekuensi mutlak. Tidak adanya konsekuensi mutlak (keterkaitan semantis) antara kalimat yang mengimplikasikan dan kalimat yang diimplikasikan itu memungkinkan munculnya implikatur yang tidak terbatas jumlahnya.

Kaitan antara kalimat yang mengimplikasikan dengan kalimat yang diimplikasikan dapat diilustrasikan pada satuan lingual berikut ini:

Bu Ani datang.

Implikatur percakapan dari wacana di atas antara lain adalah (1) *kita harus segera masuk ke kelas*; (2) *aku akan membereskan buku di meja*; atau (3) *permainan kita cukupkan di sini*; dan lain-lain. Jawaban dalam (1) *kita harus segera masuk ke kelas* mengimplikasikan bahwa bu Ani tidak menyukai murid-murid masih di luar ketika beliau akan masuk kelas. Jawaban (2) *aku akan membereskan buku di meja* mengimplikasikan bahwa bu Ani adalah orang yang menyukai kebersihan dan kerapian. Demikian pula pada jawaban (3) *permainan kita cukupkan di sini* mengimplikasikan bahwa bu Ani adalah orang yang ingin murid-muridnya sudah bersiap sedia ketika pelajaran akan dimulai.

Grice (1975: 41) menyatakan bahwa implikatur sebagai tuturan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Gazdar (1979: 38) menyatakan bahwa implikatur adalah proposisi yang ada dalam suatu kalimat dalam suatu konteks walaupun proposisi tidak harus merupakan bagian atau entailmen dari wujud tuturan itu. Sedangkan Leech (1983: 45)

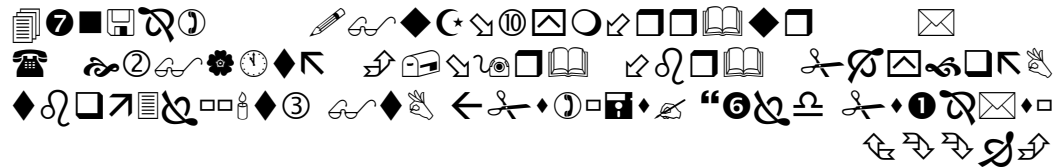
menyatakannya sebagai kesimpulan-kesimpulan yang bisa ditarik oleh mitra tutur atas sebuah tuturan.

Kerangka kasar mengenai proses penafsiran/penarikan kesimpulan yang terjadi sangat mungkin berlangsung secara otomatis. Searle (1979: 56) memberikan masalah interpretasi ini, khususnya penafsiran ilokusi tak langsung, misalnya *Can you pass the salt?* Menurut Searle, bahwa ilokusi seperti itu membutuhkan sebuah penjelasan yang berpolakan pada implikatur percakapan Grice, karena implikatur-implikatur tersebut memang dirancangnya untuk menjelaskan kalimat-kalimat yang tak langsung, yaitu yang maknanya lebih banyak dari pada yang diucapkan oleh penutur.

Berkenaan dengan daya pragmatik, Leech (1993: 242) mengetengahkan istilah ‘tata bahasa komunikatif’ sebagai ancangan tata bahasa yang bertujuan untuk saling mengaitkan tataran yang satu dengan tataran yang lain (tataran sintaktik, semantik, dan pragmatik). Menurut Leech, analisis dimulai dari tataran yang relatif sudah diketahui dengan baik dan yang jelas batas-batasnya yakni sintaksis, untuk kemudian dilanjutkan dengan tataran yang relatif beragam konteks (*context- variable*) yaitu pragmatik. Dengan mengambil arah yang demikian, kita secara implisit menempatkan diri pada posisi sebagai petutur, karena beginilah arah proses petutur untuk memahami interpretasi tuturan. Petutur sampai pada daya sebuah tuturan dengan jalan mengkode maknanya, kemudian melalui proses pemecahan masalah yang heuristik, berusaha memahami daya atau interpretasi pragmatik tuturan tersebut.

Konsep implikatur percakapan Grice mengikuti arah proses interpretasi yang seperti ini, demikian juga Searle ketika membahas ‘tindak tutur tak langsung’. Dari segi metodologi tampaknya inilah cara yang paling baik untuk menjelaskan daya pragmatik. Alasannya ialah, kalau kita setuju dengan pendapat bahwa pragmatik dan semantik mengkaji makna yang disampaikan secara umum dan bukan mengkaji makna yang timbul dari pikiran atau penilaian pribadi seseorang, maka untuk menjelaskan daya pragmatik kita harus memulai dari sesuatu yang dapat diamati oleh umum, yaitu teks itu sendiri. Kemudian berdasarkan asumsi-asumsi tertentu dan kesamaan pengertian tertentu yang dimiliki oleh penutur dan petutur kita berusaha merekonstruksi makna yang ingin disampaikan oleh teks (Leech, 1993: 243).

Berkenaan dengan ayat kisah dalam Alquran, misalnya, dalam surat al A'raf ayat 117;



“dan Kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!". Maka tongkat itu menelan (habis) segala kepalsuan mereka.”

Dalam ayat tersebut terdapat perintah Allah kepada Nabi Musa.



... lemparkanlah tongkatmu...

"Lemparkanlah tongkatmu!". Maka tongkat itu menelan (habis) segala kepalsuan mereka. Allah menerangkan bahwa wahyu yang diperintahkan kepada Nabi Musa itulah yang akan dapat mengalahkan apa-apa yang tidak terbayang dalam benak pikiran dan perasaan manusia, sehingga begitu ditaati perintah Allah segeralah lenyap dan ditelan semua yang palsu yang dibuat-buat oleh manusia. Kepalsuan yang dikerjakan oleh manusia dengan kekuatan dan kecerdasannya adalah sangat lemah menghadapi kekuasaan Allah. Ayat di atas mengandung implikatur bahwa manusia diperintah oleh Allah untuk melawan segala kepalsuan di muka bumi dengan tetap memohon petunjuk dari-Nya.

5. Alquran dan Tafsirnya

Seringkali dikatakan bahwa Alquran tidak lagi membutuhkan pendefinisian, karena sudah sedemikian masyhur dan dikenal oleh semua orang. Meski demikian, para ahli memberikan pendefinisian untuk kebutuhan *istinbath* hukum dan keperluan dalam bidang fikih lainnya.

Secara bahasa, menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani, Alquran berasal dari kata *qara`a – yaqra`u – qira`ah – wa qur n n* yang mashdarnya seperti *kufr n, rujh n* dapat diartikan sebagai bacaan, seperti terdapat dalam Alquran surat Al-Qiy mah : 17 – 18 :

“Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya”

Ibnu Abbas mengomentari ayat tersebut bahwa istilah tersebut dikhususkan bagi kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w dengan nama Alquran dikarenakan Alquran itu bersifat universal dan mencakup seluruh ilmu pengetahuan (Al-Qathth n, 1989: 39)

Secara istilah, Alquran didefinisikan dalam berbagai ungkapan yang banyak digunakan, diantaranya adalah “Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w, yang membacanya dinilai sebagai ibadah, yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir.” Secara umum definisi tentang Alquran menunjukkan ciri-ciri dasar yang meliputi: kedudukannya sebagai kalamullah, lafazh bahasa Arab, diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w, diriwayatkan secara mutawatir dan nilai ibadah yang dikandungnya. Keseluruhan ciri-ciri dasar tersebut menjadi pembeda Alquran dari yang lainnya.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah*, firman Allah ta'ala. Ia bukanlah kata-kata manusia, bukan pula kata-kata jin, syaithan atau malaikat. Ia sama sekali bukan berasal dari pikiran makhluk, bukan syair, bukan sihir, bukan pula produk kontemplasi atau hasil pemikiran filsafat manusia. Hal ini ditegaskan oleh Allah ta'ala dalam Al-Qur'an surat An-Najm ayat 3-4:

“...dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)...”

Al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar Nabi Muhammad s.a.w. Kemu'jizatanannya itu diantaranya terletak pada *fashahah* dan *balaghah*-nya, keindahan susunan dan gaya bahasanya yang tidak ada tandingannya. Karena gaya bahasa yang demikian itulah Umar bin Khatthab masuk Islam setelah mendengar Al-Qur'an awal surat Thaha yang dibaca oleh adiknya Fathimah. Abul Walid, terpaksa cepat-cepat pulang begitu mendengar beberapa ayat dari

surat Fushshilat (Farid, 1991: 9). Selain memiliki kandungan bahasa yang luar biasa, Alquran membawa substansi pesan yang sangat penting bagi umat manusia.

Imam mendeskripsikan karakteristik Alquran dengan pendekatan teoritis fiqhy, dengan mengungkap bahwa Alquran memiliki 3 karakteristik, yaitu: Alquran merupakan *nash ilahi*; universalitas nash Alquran tersebut; dan keseluruhan Alquran bersifat *qath'iy al-tsub t* yakni dapat diyakini pasti berasal dari Allah SWT (Imam, 1998: 113).

Al-Quran adalah firman Allah sebagai sumber utama untuk setiap keyakinan dan ibadah orang Islam. Hal ini merupakan sebuah peraturan untuk semua subjek yang berhubungan dengan manusia, kebijakan, ajaran, ibadah, jual-beli, hukum, dan lain-lain. Akan tetapi yang Paling utama adalah hubungan antara Allah dan makhluk Nya. Pada saat yang sama, al-Quran juga memberikan pedoman dan ajaran secara mendetail tentang kemasyarakatan, bergaul atau berperilaku dengan sesama manusia dan sistem ekonomi secara adil. (Rehaili 2003: 1)

Pada masa kodifikasi Alquran, umat membutuhkan pembukuan tafsir-tafsir para ulama generasi awal. Kitab-kitab yang menghimpun tafsir generasi awal ini disebut kitab-kitab tafsir *bil ma'tsur*, karena di dalamnya tidak memuat pendapat penyusunnya. Misalnya tafsir Abdur Rozzaq bin Hammam Ashan'ani, tafsir Imam Ahmad bin Hanbal, tafsir Ibnu Mardawaih, tafsir Ibnu Al Mundzir, tafsir Abdu bin Humaid, dan tafsir Ibnu Hatim. Setelah itu, muncullah tafsir Ibnu Jarir. Beliau menggabungkan sebagian besar tafsir-tafsir yang diriwayatkan dari ulama generasi awal ke dalam kitabnya yang populer tafsir At-Thabari.

Di samping berkembangnya kajian tafsir *bil ma'tsur* juga berkembang kajian tafsir lainnya, yaitu tafsir dengan cara *ijtihad* dan *istinbath*. *Istinbath* dilakukan dengan memperhatikan ranah kebahasaan, gramatikal, *asbabun nuzul*, maupun aspek lainnya. Para ulama yang menafsirkan Alquran dengan cara ini ada yang benar dan ada juga yang keliru.

Saat ini, telah lahir kajian fikih dimana para tokohnya merujuk pada sebagian ilmu-ilmu Alquran dan tafsir. Yaitu tafsir ayat-ayat Alquran yang memuat hukum fikih. Ada juga kajian tafsir yang memfokuskan pada *qiro'at*

(ragam bacaan) dan tafsir Alquran dengan *qiro'at*. Dari kajian ini lahirlah beberapa karya tafsir.

Berikutnya, kajian tafsir yang tokohnya fokus pada aspek kebahasaan, baik dari segi kosakata, seperti *Gharib Alquran*. Dari segi etimologi, maupun dari aspek stilistika seperti kitab tafsir susunan Az Zamakhsuri. Nuansa tafsir selanjutnya yaitu tafsir gramatika, dimana para tokohnya berusaha menafsirkan Alquran dari aspek tata bahasa.

Tidak diragukan lagi bahwa pengetahuan tentang tafsir amat penting. Adapun mengenai metode yang digunakan untuk mempelajari tafsir Alquran adalah metode singkat dan metode lengkap. Metode singkat yaitu mempelajari satu kitab tafsir yang ringkas dengan cara membaca dan menjelaskan sampai mengerti. Maksudnya, menjelaskan kata-kata yang sulit lalu menerangkan isinya dan memperjelas makna ayat, jika disana terdapat tambahan melebihi pernyataan ahli tafsir.

Berikutnya metode lengkap, meskipun metode ini kompleks tetapi ia meletakkan pondasi dasar bagi penuntut ilmu tafsir. Apabila ia memahami dasar-dasar tafsir ini dengan baik, ia dapat menganalogikan pada kasus lain dan mempelajari ilmu tafsir sebagaimana mestinya.

Langkah awal metode ini yaitu dengan cara memahami makna umum yang terkandung dalam suatu ayat. Dengan kata lain, menangkap pesan global yang dibutuhkan oleh penuntut ilmu untuk memahami makna umum dalam sebuah ayat. Metode inilah yang diaplikasikan dalam sebagian tafsir, yang disebut tafsir *ijmali* (tafsir global). Setelah itu baru mengkaji tafsir *tafshili* (tafsir detil) untuk memahami makna beserta kosa katanya dan berbagai ilmu yang terkandung di dalamnya seperti stilistika dan sintaksis. Sebab, tafsir *tafshili* mengungkap sisi kemukjizatan Alquran, cabang keilmuan yang sangat penting, ilmu sunnah, pengetahuan aqidah untuk memantapkan tauhid, pengetahuan tentang bahasa, etimologi, stilistika, gramatika, dan masih banyak ilmu yang lain (Al Utsaimin, 2009)

Adapun tafsir mengenai ayat-ayat kisah dalam Alquran, Syeikh Mahmud Syaltut (1893-1963) menyoroti metode-metode penelitian tentang kisah Alquran dalam karya tafsirnya yang terkenal berjudul *Tafsir Alquran al Karim; al Ajza'*

al Asyart al Ula. (Salim, 2010: 388-391). Keistimewaan dan kekurangan masing-masing metode itu sebagai berikut:

Pertama, adalah metode **Takwil**. *Takwil* adalah mengalihkan kalam dari semantik asli bahasanya kepada makna lain karena ada alasan rasional. Biasanya alasan rasional pilihan takwil – terutama dalam kisah Alquran – adalah bantahan terhadap mereka yang mendeskreditkan Alquran. Contoh takwil beberapa kisah Alquran adalah mukjizat Nabi Isa a.s. yang dapat menghidupkan orang yang sudah mati sebagai kehidupan rohani bukan fisik, serta kemampuan Nabi Sulaiman a.s. berdialog dengan kawanan semut adalah simbol kelompok masyarakat yang lemah dan tertindas.

Metode takwil ini terhadap kisah Alquran itu biasanya ditempuh oleh kelompok *Bathiniyah* yang suka memalingkan hakikat bahasa Alquran dari petunjuk aslinya. Untuk menguji metode ini diperlukan kaidah dan undang-undang takwil yang telah disepakati. Jika produk takwil itu tidak menghancurkan sendi agama atau aqidah yang pasti, dan di sisi lain redaksi bahasanya dapat terjaga keasliannya atau tidak menimbulkan kerancuan bahasa, maka hal itu dapat diterima dari sudut pandang agama dan bahasa. Namun sebaliknya, jika tidak ditolerir oleh bahasa karena dinilai kerancuan pemahaman itu berasal dari Allah SWT, dan juga kemungkinan takwil itu dapat menghancurkan sendi agama atau aqidah, maka produk takwil itu tertolak (lihat *Tafsir Alquran al Karim*, halaman 40-41).

Kedua, adalah metode **Takhyil**. Di satu sisi ia hampir sama dengan metode takwil, namun metode kedua ini tidak berpretensi ingin menganulir petunjuk asli kisah dengan makna lain yang dianggap itulah yang dimaksud oleh kisah itu. Metode ini ingin memvisualisasikan sesuatu yang tidak riil menjadi sesuatu yang riil/nyata. Artinya, kisah yang digambarkan itu tidak harus selalu benar adanya dan juga bukan suatu perkabaran atas peristiwa yang pernah terjadi. Kisah itu semisal hikayat tokoh-tokoh semu, burung atau hewan secara umum (*fable*) dengan tujuan mengarahkan masyarakat kepada kebaikan atau menghindarkan mereka dari kejahatan. Jika kajian kisah Alquran diarahkan mengikuti metode ini, maka dapat dirasakan bahwa kesucian Alquran ternodai dan keindahan kebenaran yang dikandung setiap ayatnya terkotori baik dalam aspek aqidah, syariah, maupun kisah-kisah yang penuh hikmah.

Ketiga, adalah metode **riwayat**. Ia digunakan oleh mayoritas mufassir Alquran yang berlebihan (memudahkan) dalam memanfaatkan riwayat-riwayat sejarah dalam menganalisis rincian kisah Alquran. Pada umumnya, riwayat-riwayat itu mereka nilai sebagai penjelasan terhadap kisah Alquran, sama halnya seperti hadits-hadits hukum dipakai para ahli fiqih untuk menjelaskan ayat-ayat hukum di dalam Alquran. Bagi para mufassir, riwayat-riwayat itu adalah sumber kedua yang otoritatif dalam menjelaskan kisah Alquran. Metode riwayat ini tidak cukup representatif dan otoritatif dalam penafsiran Alquran.

Keempat, adalah metode **moderat** yang merangkum keistimewaan dan menghindari kelemahan metode-metode sebelumnya. Metode ini meniscayakan redaksi Alquran diterima sebagaimana adanya untuk dapat merealisasikan maksud dan tujuannya sebagai pelajaran dan nasihat, sekaligus sebagai “oase spiritual” yang menginspirasi nabi dan reformis muslim, selain juga dapat menegaskan bahwa ia adalah kisah yang sesuai dengan fakta sejarah yang tidak ada keraguan, penambahan atau visualisasi kebohongan belaka. Substansi metode ini terangkum dalam hal-hal berikut ini:

1. Menghormati redaksi zhahir yang tersurat dalam Alquran.
2. Menetapkan petunjuk kebahasaan yang memberikan suatu realitas yang merefleksikan kebenaran sejelas-jelasnya tanpa menambah-nambahi sesuatu berdasarkan riwayat yang tidak jelas sumbernya.
3. Menetapkan petunjuk kebahasaan yang memberikan suatu realitas yang merefleksikan kebenaran sejelas-jelasnya tanpa mengalihkan redaksi dari makna aslinya kepada makna lain tanpa alasan logis dan rasional yang dapat menghalangi kemungkinan makna aslinya.

Dengan demikian, selanjutnya dapat ditetapkan suatu pendekatan yang ideal bagi kajian kisah Alquran dengan menerima syarat-syarat berikut (Salim, 2010):

1. Melepaskan diri dari prakonsepsi yang dapat membuat seorang mufassir mencari pembenaran atas klaim pemahamannya.
2. Mengkaji kisah Alquran seobjektif mungkin dengan suatu tugas dan target semata-mata untuk mengungkapkan kebenaran secara jelas.

3. Memberikan ruang bagi dimensi spiritualitas secara proporsional dikarenakan akan memberikan efek positif yang amat luas dan kaya dalam kisi-kisi ruang masa lalu, kini, dan akan datang.
4. Menyingkirkan segala asumsi pendekatan susastra yang dapat mendominasi penafsiran kisah dikarenakan kisah Alquran selalu bertujuan untuk memberikan penerangan kepada manusia dengan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya, dan sama sekali bukan untuk tujuan murni susastra.

Penetapan syarat-syarat tersebut menjadi penting untuk menjaga system dan tatanan berpikir yang telah diletakkan dasar-dasarnya oleh Alquran dan dirinci oleh Sunnah nabi. Tatanan berpikir tersebut tidak lain adalah untuk menerangkan kepada manusia mengenai hakikat perannya di alam raya, tujuan eksistensinya, hubungannya dengan alam raya dan rincian misi-misinya, proses kehidupannya, lalu masa depannya setelah kehidupan dunia ini berakhir.

6. Budaya Arab

Secara global-teritorial, Arab merupakan negeri yang terletak di semenanjung Arab yang dikelilingi tiga lautan, yaitu Laut Merah di Barat, Samudera Hindia di Selatan, dan Teluk Persia di sebelah Timur. Letak geopolitik ini berdampak signifikan pada kondisi sosial bangsa Arab. Negeri Yaman misalnya, diperintah oleh bermacam-macam suku dan pemerintahan yang terbesar adalah masa pemerintahan Tababi'ah dari kabilah Himyar. Di bagian Timur Jazirah Arab, dari kawasan Hirah hingga Iraq, yang ada hanya daerah-daerah kecil yang tunduk kepada kekuasaan Persia hingga datangnya Islam. Raja-raja Munadzirah sama sekali tidak berdiri sendiri dan tidak merdeka, tetapi tunduk secara politis di bawah kekuasaan raja-raja Persia. Bagian Utara Jazirah Arab sama dengan bagian Timur, karena di daerah itu juga tidak ada pemerintahan bangsa Arab yang murni dan merdeka. Semua raja di sini tunduk di bawah kekuasaan Romawi. Raja-raja Ghasasanah semuanya serupa dengan raja-raja Munadzirah. Sementara itu, di Tengah Jazirah Arab, di mana terdapat tanah suci Mekkah dan sekitarnya, kaum Adnaniyyin menjadi penguasa yang independen, tidak dikuasai oleh Romawi, Persia, maupun Habasyah. Allah telah menjaga kehormatan tanah dan penduduk disana. Bahkan sejak masa

imperialisme Barat yang menjajah dunia Islam, tak ada yang bisa menguasai negeri suci ini karena Allah telah menjaga kesuciannya (Al Jazairy, 2007)

Bangsa arab zaman Jahiliyah tidak mempunyai bentuk pemerintahan terkenal yang besar. Mereka hanya memiliki kabilah-kabilah yang mana tugas pemimpin hanya mengurus hal-hal dalam keadaan perang dan damai. Perang sering terjadi antara kabilah dan suku, ganti berganti, terjadinya selama bulan haram, dalam masa mana berlangsung “pasar Ukaz”. Peperangan terjadi biasanya disebabkan oleh hal yang sepele dan remeh (Hasymy, 1995)

Keadaan bangsa Arab yang hidup di daerah padang pasir yang tandus, sedikit banyaknya turut membuat corak kehidupan mereka berjalan agak keras, penuh persaingan, perebutan kekuasaan antara satu kabilah dengan kabilah lainnya. Siapa yang kuat, gagah perkasa itulah yang memimpin (Yatim, 2000)

Dalam hidup bermasyarakat, bangsa Arab sangat dilingkupi kehidupan keduniawian. Mereka sangat menggemari hal-hal berikut ini: (Syalabi, 1992: 57)

1. Syair; dengan syair, orang bisa dipuji/mulia dan dihina. Dari syair ini akan tergambar kehidupan sosial bangsa Arab;
2. Minum khamar, kendati di antara mereka ada pula yang mengharamkan hal ini;
3. Ada pula adat (tradisi) pada saat itu kebiasaan “mengawini isteri bapak” yang telah meninggal dunia;
4. Menganggap hina kaum perempuan;
5. Menguburkan anak perempuan, namun hal ini menurut Sallabi, ini hanya dilakukan oleh Bani Asad dan Tamim;
6. Sementara mereka yang pandai membaca saat itu hanyalah sebanyak 17 orang;
7. Perbudakan merupakan suatu hal yang biasa terjadi pada masa Arab pra-Islam. Mereka ini memelihara dan mempertahankan perbudakan.

Negara Hijaz tidak pernah dijajah, diduduki, atau dipengaruhi oleh bangsa asing. Hal ini disebabkan karena kondisi geografis dan kemiskinan negerinya sehingga tidak menimbulkan hasrat bangsa asing untuk menjajahnya dan karena Hijaz sejak zaman Ibrahim telah menjadi Ka’bah bagi bangsa Arab. Mereka bekerja bersama-sama memelihara, menjaga keamanan, dan menjauhkan penjajah dari negerinya (Syalabi, 1992).

Akibat peperangan secara terus menerus kebudayaan arab tidak berkembang. Karena itu, artefak sejarah Arab pra Islam sangat langka didapatkan di dunia Arab dan yang dalam bentuk bahasa arab. Sejarah mereka hanya dapat diketahui dari masa kira-kira 150 tahun menjelang lahirnya Islam (Yatim, 2000)

Dalam kehidupan seni dan budaya orang-orang arab jahiliyah sebelum Islam sangat maju. Bahasa mereka sangat indah dan kaya. Syair-syair berjumlah banyak. Di kalangan mereka seorang penyair dan ahli berpidato (khitabah) sangat dihormati. Tiap tahun di “Pasar Ukaz” diadakan deklamasi sajak yang sangat luas. Hal lain yang sangat dipentingkan oleh orang arab Jahiliyah adalah catatan keturunan (nasab), nasab digunakan untuk bermegah-megahan dan ajang pamer dengan lawannya (Hasymy, 1995)

Orang-orang Arab sebelum Islam tidaklah bodoh melainkan cerdas. Kata jahiliyah yang melekat pada Arab Jahiliyah berasal dari kata *jahl* tetapi yang dimaksud disini bukan *jahl* lawan dari ‘ilm yaitu tidak berilmu, melainkan lawan dari *hilm* yaitu *Safah*, *Ghadad*, *anfah* (sedai, berang, tolol). Jadi pengertian Arab Jahiliyah yang sebenarnya adalah orang-orang Arab sebelum Islam yang membangkang kepada kebenaran, terus melawan kebenaran, sekalipun telah diketahui olehnya kebenaran itu (Hasymy, 1995)

Kondisi Jazirah arab yang bergurun sangat cocok digunakan untuk berdagang sebagai penunjang kemapanan ekonomi. Orang-orang quraisy berdagang sepanjang tahun. Di musim dingin mereka mengirim khalifah dagang ke Yaman, sementara di musim panas kalifah dagang menuju ke Syam. Perdagangan yang paling ramai di Makkah adalah pada bulan Zulqaidah, Zulhijjah, dan Muharram yang mana itu merukan musim “Pasar Ukaz”. Begitu pula di bulan Rajab, karena di bulan Rajab banyak dikerjakan Umrah. Bulan-bulan tersebut tadi mereka namai dengan “Asyhuru’I Hurum” atau bulan-bulan yang terlarang. Termasuk di dalamnya adalah larangan melakukan peperangan di bulan tersebut (Syalabi, 1992: 47)

Faktor yang menjadikan Makkah memiliki peranan dalam perdagangan adalah ketika negeri Yaman di Selatan berpindah ke Makkah karena negerinya dijajah oleh bangsa Habsyi dan Persia sehingga perniagaan laut dikuasai oleh penjajah. Perpindahan bangsa Yaman Ke Makkah sangat menguntungkan

penduduk Makkah, karena bangsa Yaman sangat piawai dan berpengalaman luas dalam bidang perdagangan. Bangsa Arab yang nomaden umumnya bekerja sebagai penggembala. Mereka ini juga kadangkala menjadi pengawal para kafilah dagang yang umumnya dari penduduk perkotaan. Sementara Arab bagian selatan, pesisir atau perkotaan umumnya mereka lebih banyak bergerak di bidang perdagangan (niaga). Perdagangan ini mereka lakukan sampai ke negeri India, Indonesia dan Cina. (Syalabi, 1992: 53)

Sementara dalam bidang agama (kepercayaan) pada umumnya mereka adalah kaum penyembah berhala atau paganisme. Menurut catatan sejarah, di idinding Ka'bah terdapat 360 buah patung. Bangsa Arab senang memuliakan batu-batu yang ada di sekeliling Ka'bah/Mekkah kemana mereka pergi selalu membawa batu tersebut, untuk kemudian thawaf mengelilingi batu yang dibawanya itu, sehingga di mana-mana dibentuk patung. Patung-patung dan berhala itu mereka kumpulkan di sekitar Ka'bah untuk disembah. Pada awalnya mereka menyembah berhala adalah hanya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Allah), atau dengan kata lain berhala sebagai perantar untuk menyembah Tuhan (Taufiqurrahman, 2003 : 6 – 7)

Agama *kedua* yang dianut oleh bangsa arab adalah agama monoteisme, agama hanif yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Pengikut agama ini sangat sedikit, bahkan ketika Islam sudah ada mereka tidak segera mengimaninya. Selain itu ada agama Masehi (kristen) yang dianut oleh Waraqah Ibn Naufal yang mengetahui banyak tentang injil. Namun ketika datangnya Islam, Usman Ibn Hawairis dan Abdullah Ibn Jashy ragu terhadap kebenaran Islam dan lebih memilih untuk kembali memantapkan dalam menganut agama Masehi. Agama *ketiga* yang dipercayai oleh bangsa arab adalah agama Shabiah yang menyembah binatang, matahari, bintang. Selain itu ada juga yang menyembah binatang dan mempercayai malaikat sebagai anak perempuan Tuhan serta menyembah jin (Taufiqurrahman, 2003).

Dalam hal ini menurut teori Ibnu Kalbi: Bangsa Arab senang memuliakan batu-batu yang ada di sekeliling Ka'bah/Mekkah kemana mereka pergi selalu membawa batu tersebut, untuk kemudian thawaf mengelilingi batu yang dibawanya itu, sehingga di mana-mana dibentuk patung. Patung-patung dan berhala itu mereka kumpulkan di sekitar Ka'bah untuk

disembah. Di sisi lain, mereka menyembah berhala adalah hanya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Allah):

؟ الله الدين الخالص ، والذين آتخذوا من دونه أولياء مانعدهم إلا ليقرب
الله زلف ، الله يحكم بينهم في ما هم فيه يختلفون ، الله لا يهدي من هو كذب

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): “Tidaklah kami menyembah mereka (berhala), melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya”. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar (Az Zumar: 3)

Kedudukan kaum Quraisy sangat dimuliakan dan berderajat tinggi dalam pandangan bangsa arab seluruhnya. Mereka dimuliakan dan dihormati oleh seluruh penduduk Jazirah arab. Adapun keluarga yang lebih dimuliakan dalam suku Quraisy adalah bani Abdi Manaf, selain itu adalah bani Hasyim. Nabi Muhammad adalah keturunan bani Hasyim, bernama lengkap Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim (Yahya, 1985).

Diantara keturunan Nabi Ismail yang bisa beregenerasi adalah keturunan dari kaum Adnan. Dari Adnan keturunan Ismail dikenal dengan sebutan Bani Adnan atau Adnaniyun. Dari bani Adnan turun temurun menurunkan Fihri Bin Malik, dan Fihri inilah yang disebut Quraisy. Antara Quraisy dengan Adnan dalam garis keturunan berjarak beberapa generasi. Dari suku Quraisy inilah lahirlah seorang pemimpin yang bernama Qushai bin Kilab (Yahya, 1985). Dia adalah orang yang kuat, cerdas, berwibawa, dan ditaati. Dialah yang telah merintis perbaikan infrastruktur seperti mendatarkan jalan, selain itu dia juga menjadi pelopor untuk mengadakan perpindahan kekuasaan dari tangan Khuza'ah ke tangan suku Quraisy. (Yahya, 1985)

Sejarah peradaban Arab paling modern pra Islam dimulai dari penguasaan orang Quraisy di wilayah Arab yang dipimpin oleh nenek moyang Nabi Muhammad yaitu oleh Qusha'i. Ketika musim haji datang orang Quraisy gemar menyajikan makanan pada orang-orang yang berhaji. Orang Quraisy sangat menghormati orang-orang yang berhaji. Maka tak ayal ketika suku Quraisy mengadakan perjalanan jual beli ke luar daerah juga sangat dihormati (Yahya, 1985). Pada abad 5 Masehi kaum Quraisy merebut pemerintahan Makkah beserta Ka'bah dari Khuza'ah. Setelah dipimpin kaum Quraisy Makkah menjadi lebih maju. Kemudian didirikanlah pemerintahan yang diperkasai oleh kaum Quraisy. Pada zaman Abdul Muthalib kota Makkah lebih maju dan telaga Zamzam disempurnakan pemugarannya, yaitu sekitar abad 540 M (Hasjmy, 1995: 20).

Seiring berjalannya waktu melihat kondisi miskin dan kesempitan akses sosial ke luar Makkah, maka salah seorang pemimpin bani Quraisy yaitu Hasyim mengadakan negoisasi ke Syiria yaitu daerah kekuasaan Romawi Timur. Negoisasi tersebut berhasil, pemimpin Romawi Timur menjami keamanan dan perniagaan mereka. Maka setelah itu Hasyim mengatur dua macam jalur perdagangan. Pertama perjalanan di musim panas ke Syiria, dan kedua perjalanan musim dingin ke Yaman (Yahya, 1985).

C. Kerangka Pikir.

Kisah Alquran merupakan salah satu sisi penting kemukjizatan kitab suci ini. Agar kemukjizatan tersebut benar-benar diakui oleh bangsa Arab yang merupakan audiens pertama Alquran, tentu saja kisah-kisah Alquran mesti memiliki ciri-ciri yang sejalan dengan yang diakui, atau diterima oleh masyarakat Arab jahiliyah ketika itu. Oleh karena itu, perlu dikaji latar belakang situasional berupa tipe kehidupan masyarakat Arab pada waktu itu dan juga sebab-sebab pewahyuan (*asbabun nuzul*).

Dimensi realitas peristiwa nyata kisah-kisah perlu diperhatikan dan disinggung adanya relevansi dan korespondensi beberapa peristiwa, episode, dan contoh kasus kisahnya dengan realitas kontemporer; dan kesesuaian dimensi

realitas nyata yang hidup ini dengan berbagai pelajaran dan petunjuk yang disarikan dari kisah-kisah tersebut.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mencermati tindak tutur direktif yang terdapat dalam teks ayat-ayat kisah dalam Alquran, disertai dengan penyelenggaraan *focus group discussion* (FGD). Dengan menggunakan teknik FGD pencermatan terhadap data dapat diupayakan semendalam mungkin, sehingga berimplikasi pada pemilihan strategi respon terhadap tindak tutur direktif yang terdapat dalam ayat-ayat kisah tersebut.

Model analisis yang digunakan adalah model analisis jalinan (*flow model analysis*). Model analisis jalinan ini berkenaan dengan hubungan yang mengalir dari tiga komponen pokok analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan dengan verifikasi, serta proses pengumpulan data di lapangan. Alur jalinannya adalah dimulai dari proses pengumpulan data dengan catatan-catatan yang lengkap, kemudian peneliti melakukan reduksi data. Dari reduksi data ini peneliti mencoba mengembangkan sajian data, yang selanjutnya menarik simpulan sementara dan simpulan sementara ini kemudian diverifikasi kemantapannya dengan melakukan pengumpulan data kembali. Proses ini berlangsung terus menerus dan berulang-ulang dengan menyusun reduksi data, menarik simpulan, dan kemudian memverifikasinya.

Selanjutnya, kerangka penelitian sebagaimana dipaparkan di atas dapat digambarkan dengan diagram berikut ini;

Diagram Kerangka Pikir Penelitian

